

Tasawuf di Indonesia: Sejarah, Strategi Dakwah, dan Corak Pemikiran Sufi

Nuriatus Shofiah ABB, Shohebul Hajad

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Mujatam Pamekasan
Email: Upickbahrio4@gmail.com, shohib_628@yahoo.com

Abstract

Sufism is a teaching that can bring us closer to the one who is the most powerful of all nature, namely Allah SWT. And with this teaching, there must be different styles of thinking, not only in Arab countries, this also happens in Indonesia. This is because each Sufi gives rise to a particular sect according to the beliefs and postulates of each Sufi. In this writing, the method used is library research by collecting data and then systematically analyzing and describing it. It was found that the spread of Sufism in Indonesia coincided with the entry and development of Islam in Indonesia, whether with the teachings of philosophical or moral sufism.

Keywords: *Sufism, Indonesian Sufi style of thought.*

Abstract

Tasawuf merupakan suatu ajaran yang didalamnya dapat lebih mendekatkan kita kepada Dzat Yang Maha Menguasai seluruh alam, yakni Allah SWT. Dan dengan suatu ajaran tersebut, pasti memiliki corak pemikiran yang berbeda-beda, tidak hanya di Negeri Arab saja, hal ini juga terjadi di Indonesia. Adapun hal ini disebabkan karena setiap sufi yang memunculkan suatu aliran tertentu sesuai dengan keyakinan dan dalil-dalil yang dimiliki oleh setiap sufi. Dalam penulisan ini metode yang digunakan berupa library research dengan mengumpulkan data kemudian dianalisis dan dideskripsikan secara sistematis, ditemukan bahwasanya penyebaran tasawuf di Indonesia ini beriringan dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia entah itu dengan ajaran tasawuf falsafi atau akhlaki.

Kata kunci: *Tasawuf, Corak pemikiran sufi Indonesia.*

Pendahuluan

Tasawuf berasal dari Bahasa Arab yaitu **تَصَوُّفٌ** **يَتَصَوَّفُ** **تَصَوُّفًا**, akar katanya adalah **صَافٍ** yang artinya bersih atau suci. Suci dengan menyaring yang kotor sehingga tumbuh yang bersih. Penyaringannya disebut dengan **تَصْفِيَّةٌ** sehingga lahir yang kotor tumbuh yang bersih. Keadaannya disebut dengan **صَافٍ** sementara benda yang telah disaring tersebut disebut dengan **صَافِي**. **صَافِي** yang telah jernih didalam benda tersebut karena telah disaring, dari yang kotor menjadi bersih, dari yang berwarna menjadi bening. Maka dari itu, orang yang bertasawuf adalah orang yang selalu berusaha untuk menyucikan dirinya lahir dan batin untuk membuang yang kotor dan menghiasinya dengan perilaku yang terpuji, yang mana terdapat tiga tingkat didikan dalam tasawuf, yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli.¹

Ada beberapa pendapat yang pro dan kontra terkait bagaimana tasawuf hadir sebagai suatu disiplin ilmu, apakah berasal dari luar atau dari agama Islam sendiri. Ada yang berpendapat tasawuf berasal dari unsur Kristen, hindu, buddha, dan unsur luar lainnya. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Nicholson, ia menyatakan bahwa tasawuf terpengaruh oleh tradisi mistisme Kristen, terutama dalam hal zuhud karena menurutnya zuhud itu adalah idealism Kristen, namun sayangnya hal itu tidak dapat dikuatkan dengan dalil-dalil yang pasti sehingga tidak beberapa lama kemudian ia menarik ucapannya kembali dan menyatakan bahwa tasawuf Islam meskipun secara pertumbuhan dan perkembangannya dipengaruhi oleh kebudayaan umat lain, akan tetapi tetap mempunyai keterikatan secara internal dengan ajaran agama Islam sendiri.²

Sejatinya tasawuf sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, beliaulah peletak ajaran tasawuf yang sebenarnya. Tentang bagaimana kita lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Yaitu dengan cara meningkatkan ibadah mulai dari wajib hingga *naflah* (sunah), berbuat baik terhadap orang lain meskipun berbeda keyakinan asal tidak membahayakan bagi umat Islam, selalu berhusnudzdzan terhadap

¹ Abdul Wahab Syakhroni, *Sejarah Munculnya Tasawuf* (Kalimantan Selatan : STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, 2023) vol.6, No.1, hal.43.

² Miftahul 'Ulum, *Pendekatan Studi Islam Sejarah Awal Perkenalan Islam Dengan Tasawuf* (Bangkalan : al-Mada, 2020) vol.3, No.2, hal.207.

sesama, dan hal-hal lain yang telah tertuai dalam ajaran tasawuf. Contoh langsung dari Rosulullah tersebut yang kemudian diikuti oleh para sahabat. Lalu dilanjutkan kepada para tabi'in yang mana terdapat salah satu tokoh tabi'in yang terkenal yaitu Hasan al-Bashri, murid dari Syekh Khudzaifah al-Yamani dan beliau juga yang merupakan penyebar tasawuf di wilayah Bashroh. Pada beberapa abad selanjutnya, tasawuf semakin banyak tersebar seiring menyebarnya Islam diseluruh bagian dunia, hingga sampai ke Indonesia.³

Tasawuf merupakan jalur masuknya agama Islam di Indonesia. Hal ini merubah worldview masyarakat Indonesia sebelumnya yang telah banyak menganut ajaran-ajaran Hindu maupun Buddha. Sebagaimana ajaran Islam yang lembut dan tidak bertindak keras, masuknya Islam ke Indonesia berawal dari jalur dagang dan berinteraksi dengan penduduk Indonesia secara damai, lalu dengan perlahan sikap dan rajinnya mereka dalam beribadah membuat masyarakat setempat juga ingin mempelajari agama yang dianut oleh para sufi-sufi tersebut.

Menggunakan cara dakwah ala Rosullah yang dibawa oleh mereka untuk mengajarkan tasawuf ke seluruh bagian dunia termasuk Indonesia, ternyata banyak peminat yang suka karena sifat dan tingkah laku mereka yang sederhana, tutur kata yang lembut dan mudah dipahami yang selalu dilontarkan mereka ketika berdakwah, rajin dalam beribadah, semua itu lebih menarik dari pada ribuan kata yang berisi teori belaka. Oleh karenanya, orang-orang yang mereka hadapi baik dari kalangan raja-raja ataupun rakyat biasa takut dan menghormati mereka.

Banyaknya tokoh tasawuf yang ada dan menyebar diseluruh bagian dunia termasuk Indonesia, yang mana masing-masing dari tokoh tersebut pasti memiliki pengikut dan pemikiran tasawuf yang berbeda-beda, maka dari banyaknya tokoh sekaligus pengikut-pengikutnya tersebut, terbentuklah yang namanya tarekat. Tarekat adalah suatu organisasi kesufian, yang biasanya dipimpin oleh seorang mursyid dan memperkenalkannya praktek-praktek tasawuf tertentu. Karena tasawuf sendiri memiliki beberapa macam, yakni tasawuf akhlaki dan tasawuf falsafi. Yang mana dua macam ajaran tasawuf tersebut memiliki

³ Rahmad Hidayat, "*Tasawuf Dalam Pandangan Harun Nasution*" (SKRIPSI_IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2021) 39.

pemikiran yang berbeda. Oleh karena itu, perbedaaan ajaran dan aliran dalam tasawuf itu hal yang biasa, karena sejatinya kita tetap berjalan menuju Sang Maha Kuasa, yakni Allah SWT.

Jenis penelitian yang digunakan penulis ini bersifat penelitian Pustaka (*liberary research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Selain itu, penulis juga menggunakan metode penelitian analisis deskriptif sistematis, yang dalam hal ini penulis mengambil informasi dalam berbagai sumber yang dapat dijadikan rujukan, kemudian penulis menguraikan kata dari berbagai sumber tersebut dengan hasil yang objektif.⁴

Adapun rumusan masalah dalam kajian tulisan ini yaitu: 1) Bagaimana sejarah perkembangan tasawuf di Indonesia? 2) Bagaimana corak tasawuf di Indonesia?. Dan adapun telah jelaslah kajian tulisan ini yaitu untuk mengetahui sejarah perkembangan tasawuf di Indonesia dan untuk mengetahui corak tasawuf di Indonesia.

A. Asal Usul Tasawuf

Sebagaimana rujukan yang telah populer di kalangan orang-orang Islam, al-Qur'an dan hadits merupakan yang paling populer dan terjamin keabsahannya. Berikut diantara ayat-ayat dan hadist-hadist yang dijadikan landasan lahirnya tasawuf⁵

:
اعملوا انما الحياة الدنيا لعب و لهو زينة و تفاخر بينكم و تكاثر في
الأموال و الأولاد كمثل غيث اعجب الكفار نباته ثم يهيج فتره فرا يكون
حطاما وي هسا لاخرة عذاب شديد و مغفرة من الله و
رضوان و ما الحياة اتلدنيا الا ماع الغرور

Artinya : “ ketahuilah oleh kamu bahwa kehidupan dunia itu hanyalah suatu permainan dan melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2017) hal. 11

⁵ Miftahul Ulum, *PENDEKATAN STUDI ISLAM Sejarah Awal Perkenalan Islam Dengan Tasawuf* (Bangkalan:Al-Mada,2020) vol.3, No.2, hal.208.

kuning dan kemudian jadi hancur. Dan di akhirat nanti ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhoannya, dan kehidupan dunia ini tiada lain hanyalah kesenangan yang menipu” (Al-Hadid:20) Ayat tersebut mengingatkan kepada kita bahwa dunia ini hanya sementara dan akhirat selamanya. Maka dari itu, jangan sampai kita terlena akan semua tipuan-tipuan yang kadang tak sengaja kita lakukan. Untuk menebus semua itu, kita perlu lebih dekat dengan Sang Maha Hidup yakni Allah SWT.

لا يزال العبد يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه فإذا أحببته الذي يسمع به و
بصره الذي يبصر به
و لسانه الذي ينطق به و يده الذي يبشطبها و رجله الذي يمشي بها في يسمع
في يبصر و بي
ينطق و بي يعقل و بي يطش و بي يمشي (بخاري مسلم)

Artinya : “Senantiasalah seorang hamba itu mendekati kepadaku dengan amalan-amalan sunnat, sehingga aku mencintainya. Maka apabila aku telah mencintainya, jadilah aku pendengarnya yang ia mendengar dengannya dan penglihatannya dan dengannya ia melihat dan lidahnya yang dia pakai untuk berbicara dan tangannya yang dia pakai untuk mengepal dan kakinya yang dia pakai untuk berusaha. Maka, dengan-Ku lah dia mendengar, melihat, berbicara, berfikir, menggenggam, dan berjalan”.

Hadist ini bisa sebagai dasar landasan bagi pengamal tasawuf dan dalam hadist ini juga memberi petunjuk bagi manusia bahwa kita bisa Bersatu dengan Tuhan.

Mengenai kata Tasawuf terdapat beberapa pendapat yang mengartikannya secara berbeda. Ada yang mengartikan kata tasawuf itu di nisbahkan kepada perkataan *ahlus suffah*, yaitu nama yang diberikan nabi kepada Sebagian fakir miskin dikalangan masyarakat Islam di masa awal Islam. *Ahlus suffah* sendiri adalah sebuah komunitas yang menggunakan konsep zuhud dalam kehidupannya.⁶ Ada juga yang berpendapat bahwa tasawuf itu berasal dari kata *shuuf* yang berarti bulu domba yang kasar, hal ini karena seorang sufi itu hidup dengan

⁶ Muhammad Hafiun, *Teori Asal Usul Tasawuf* (Yogyakarta: Jurnal Dakwah, 2012) vol. 13, No.2.

rendah hati dan tidak terlalu tergiur akan dunia.⁷ Selain itu, ada juga yang mengatakan tasawuf itu berasal dari kata shofi, yang berarti orang yang menyucikan dirinya dengan hal-hal yang berbau keduniaan.⁸ Sedangkan secara istilah tasawuf adalah ilmu dimana didalamnya dapat diketahui bagaimana cara pembersihan jiwa, penyucian akhlak, melakukan amaliah lahir dan batin agar mencapai kebahagiaan yang haqiqi.⁹

Terdapat beberapa pendapat juga mengenai kapan tasawuf mulai dikenal. Menurut tokoh sufi dari Iran yakni Abdul Qosim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Talha bin Muhammad al-Qusyairi (376-465 H), tasawuf dikenal pertama kali pada sebelum tahun 200 H. Akan tetapi tasawuf muncul secara lengkap pada abad ke-3 H, sementara itu pada abad ke dua hijriyah terdapat data yang mengungkap orang pertama yang mendapat gelar sufi yaitu adalah Abu Hasyim al-Kufi (W 150 H/761 M). Sementara itu Muchlis Sholihin mengatakan bahwa Abu Hisyam lah yang memperkenalkan tasawuf pertama kali. Bertolak dari hal ini, Dr. Hamka mengatakan bahwa lahirnya tasawuf pertama kali yakni Ketika lahirnya Islam ke dunia, dengan dibawakan langsung oleh pendiri Islam sendiri yaitu Rosulullah Muhammad SAW, yang mana beliau di amanahi wahyu terbesar yakni al-qur'an sebagai sumber rujukan bagi kehidupan seluruh umatnya.¹⁰

Dalam ajarannya, terdapat dua unsur teori yang berpengaruh dalam membentuk tasawuf. *Yang pertama*, unsur Islam. Para sufi-sufi cendikiawan dalam Islam mengatakan tasawuf murni dari agama Islam, hal ini karena mereka berlandaskan pada al-qur'an dan hadits, selain itu karena Sang Penerang cahaya kegelapan nabi Muhammad SAW, juga mencerminkan jiwa-jiwa kesufian dari hidup beliau yang penuh dengan pengahambaan kepada Allah SWT. *Yang kedua*, unsur di luar Islam.

⁷ Miftahul Ulum, *PENDEKATAN STUDI ISLAM Sejarah Awal Perkenalan Islam Dengan Tasawuf* (Bangkalan:al-Mada Jurnal Agama Sosial dan Budaya, 2020) vol.3, No. 2, hal.207.

⁸ Muhammad Hafiun, *Teori Asal Usul Tasawuf* (Yogyakarta:Jurnal Dakwah,2012) vol.13, No.2, hal.243.

⁹ Listiawati Susanti, *Tasawuf Dalam Perspektif Historis* (Riau:Al-Ittizan, 2018) vol.1, No.1, Hal.4.

¹⁰ Miftahul Ulum, *PENDEKATAN STUDI ISLAM Sejarah Awal Perkenalan Islam Dengan Tasawuf* (Bangkalan:Al-Mada,2020) vol.3, No.2, hal.208.

Menurut teori Ignas Goldziher, ajaran tasawuf itu ada campurannya dengan agama Nasrani hal ini karena ayat tentang zuhud juga disinggung dalam kitab injil. Selain agama Nasrani, juga ada campurannya dengan agama buddha, karena adanya hubungan persamaan sikap dari Siddhartha Gauthama dengan Ibrahim bin Adam yang sama-sama meninggalkan jabatannya sebagai putra mahkota.

Adapun alasan lainnya dikarenakan pemakaian tasbeih dalam agama Islam juga dianggap sebagai plagiat pendeta-pendeta buddha. Abuddin Nata juga mengungkapkan bahwa ajaran tasawuf juga dipengaruhi oleh ideology ketuhanan Yunani, hal ini terlihat dalam pikiran al-Farabi, al-Kindi, Ibn Sina tentang filsafat jiwa.¹¹ Namun, unsur yang ke dua ini tidak dapat dibenarkan, karena gegabahnya kaum orientalis dalam membuat suatu keputusan dan hanya memandang kaum sufi dari ide dan praktek kehidupannya, bukan pada konsep ajarannya yang berlandaskan al-qur'an dan hadist.¹²

B. Perkembangan Tasawuf di Indonesia

Tasawuf berkembang di Indonesia seiring berkembangnya Islam pertama kali di perkenalkan secara intensif kepada masyarakat Indonesia. Kedatangan tasawuf ke Indonesia sudah terlebih dahulu dirumuskan oleh para sufi di Timur Tengah. Para sufi tersebut ada yang memang sengaja datang ke Indonesia untuk menyebarkan ajaran Rosulullah SAW ada juga putra daerah yang pergi ke Timur Tengah untuk belajar lalu Kembali lagi ke Indonesia untuk menyalurkan ilmu yang telah mereka pelajari.¹³

Selain hal tersebut, masuknya Islam di Indonesia juga bisa di sebabkan oleh perdagangan. Pada abad ke-7 pedagang-pedagang muslim (Arab, Persia, dan India) turut ikut andil dalam perdagangan Asia, sehingga proses penyebaran Islam-pun bisa menyebar luas di Indonesia. Namun penyebarannya tentu tidak akan bersamaan.

¹¹ Muhammad Hafiun, *Teori Asal Usul Tasawuf* (Yogyakarta: Jurnal Dakwah, 2012) vol:13, No.2, hal.249.

¹² Muhammad Hafiun, *Teori Asal Usul Tasawuf* (Yogyakarta: Jurnal Dakwah, 2012) vol:13, No.2, hal.249

¹³ Barlian Fajri, *Perkembangan Tasawuf di Nusantara* (Cirebon: Tihamah Jurnal Studi Islam, 2023) vol.1, No.1, hal.36.

Masuknya pedagang- pedagang tersebut malah memunculkan teori-teori dari mana Islam itu hadir. *Teori yang Pertama*, mengatakan bahwa Islam hadir melalui orang Arab. Teori ini didukung oleh sejumlah tokoh terkenal seperti Dr. Hamka yang berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada tahun 674 M. selain itu berdasarkan catatan Cina zamzam Tang yang berdagang ke Indonesia, dan mereka menemukan kapal-kapal utusan raja Arab yang hadir sebelum mereka tepatnya di Kanfu (Kanton) dan Sumatera. Hal ini sudah menunjukkan bahwa Arab berperan penting dalam perdagangan. *Teori yang Kedua*, yang mengatakan kedatangan Islam pertama kali di Indonesia bermula dari India/Gujurat. Hal ini dikemukakan oleh Pojnappel yang mengatakan orang-orang Arab yang bermadzhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di India lalu membawanya lagi ke Indonesia. Kemudian pendapat ini di kembangkan oleh Snouck Hurgronje. Menurutnya ulama-ulama gujuratlah penyebar Islam pertama di Indonesia lalu disusul oleh orang-orang Arab. *Teori yang Ketiga*, menyatakan bahwa teori ini terdapat unsur kebudayaan Persia, khususnya kaum syi'ah yang ada dalam kebudayaan Islam di Indonesia. Teori ini didukung oleh P.A Hoesein Djajadingrat.¹⁴

Hal ini menunjukkan bahwa Islam masuk ke Indonesia dengan beberapa strategi penyebaran dakwah Islam, antara lain yaitu:¹⁵

1. Bisnis atau Perdagangan. Tentu dengan cara ini Islam lebih mudah dalam menyebarkan dakwahnya. Hal ini dikarenakan pebisnis muslim tidak hanya berbisnis, mereka juga menjalankan kewajibannya untuk menyiarkan dakwah Islam kepada orang-orang yang belum mengetahui adanya agama yang telah dijamin oleh Sang Penguasa Alam tentang keeksistensiannya di muka bumi ini. Selain hal itu juga dicontoh oleh Nabi Muhammad SAW di masa hidupnya terdahulu.
2. Perkawinan. Objek utama dalam mengIslamkan penduduk Indonesia adalah putri raja atau bangsawan, dengan menjadikan mereka (putri raja dan bangsawan) sebagai objek utama, proses

¹⁴ Ismail Pane, *Peradaban Islam di Indonesia* (Riau:Jurnal of Education and Culture, 2023) vol.3, No. 1, hal.16.

¹⁵ Karima Salsabilah, *Awal Mulanya Islam Berkembang Di Indonesia* (Palembang: Jurnal Studi Islam Indonesia, 2024) vol. 2, No. 1, hal. 61.

pengislaman masyarakat Indonesia menjadi lebih mudah menyebar luas. Hal ini dikarenakan dengan banyaknya para bangsawan ataupun para raja yang memeluk agama Islam. Maka dengan demikian, semakin mudah untuk menjadikan masyarakat Indonesia semakin yakin dengan ajaran-ajaran Islam.

3. Dakwah Kultural. Pemeran utama dalam dakwah kultural ini adalah walisongo dan beberapa ulama lainnya. Dakwah kultural ini merupakan cara para sufi untuk mengajak masyarakat Indonesia memeluk agama Islam secara perlahan dengan cara pengislaman budaya yang telah ada sebelumnya. Contohnya ketika ada adat yang membiasakan masyarakat Indonesia kala itu untuk memberi sesajen kepada arwah yang baru meninggal, dengan hadirnya dakwah kultural ini kebiasaan masyarakat yang demikian diubahlah menjadi acara tahlilan. Hal ini dikarenakan agar tidak terjadi penolakan yang ekstrem dari masyarakat setempat, mengingat kebiasaan yang telah melekat dalam diri mereka.
4. Strategi Pendidikan. Cara yang efektif yang digunakan dalam strategi ini adalah dengan membangun sebuah pesantren atau sekolah dengan tujuan memperdalam ajaran agama Islam. Yang dengan hal ini para alumnus pesantren ataupun sekolah dapat menjadi kader dalam menyebar luaskan ajaran-ajaran Islam dalam masyarakat.
5. Strategi Seni Budaya. Proses penyebaran Islam menggunakan media- media seni budaya seperti pertunjukan wayang kulit, seni bangunan (masjid), seni kaligrafi, seni pahat atau ukir, seni music, dan seni sastra.

Namun dengan beberapa teori dan strategi ini, masih menjadi tanda tanya bagi kita tentang siapakah peletak ajaran tasawuf pertamakali yang dalam hal ini erat kaitannya dengan kapan dan dari mana awal dari ajaran tasawuf ini. Menurut beberapa sumber, pusat dari ajaran tasawuf ada di daerah Sumatra tepatnya di kerajaan Samudera Pasai lalu menyebarluas ke daerah minang, disinilah muncul tokoh tasawuf seperti Tuanku Nan Raceh, Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Lintau, dan lain sebagainya. Yang mana ketiga tokoh tersebut merupakan murid dari Syekh Burhanuddin Ulakan. Untuk lebih luas dalam menyebarkan ajaran ini, terdapat beberapa tokoh dalam

Samudera Pasai yang menyebarluaskan ilmunya di daerah Pulau Jawa, diantaranya adalah Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Ibrahim Asmoro, dan lain-lain. Sedangkan di daerah Jawa ajaran tasawuf lebih dikembangkan oleh walisanga.

Dari rentan waktu dan tokoh yang membersamainya, perkembangan tasawuf terpilah atas tujuh pembabakan waktu. Yaitu pada abad ke-1610 dipelopori oleh Hamzah Fansuri yang mengenalkan paham wujudiyahnya. Selanjutnya pada abad ke-1630 Abdur Rouf As-Singkel muncul karena ketidaksetujuannya dengan paham wujudiyah milik Hamzah Fansuri, beliau (Abdur Rouf as-Singkel) lebih menyetujui tentang transendensi Tuhan dengan manusia dari pada imanensi Tuhan dengan manusia. Hal ini Nuruddin ar-Raniri pada abad ke-1650 juga menentang paham wujudiah. Lalu pada abad ke-1690 Yusuf al-Makassari muncul sebagai pembawa ajaran konsep insan kamil. Sedangkan pada abad ke-1780 sufi yang bernama Abdul Shamad al-Palimbani mengajarkan tentang manusia adalah manifestasi Allah. Disusul Nawawi al-Bantani pada abad ke-1850 yang mengajarkan tentang konsekuensi tarekat, dan yang terakhir pada abad ke-1980 Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) yang memandang tasawuf sebagai usaha memperbaiki budi dan batin.

C. Corak Pemikiran Tasawuf

Corak pemikiran tasawuf di Indonesia berdasar pada siapa pelopor utama dari ajaran tasawuf tersebut. Berikut beberapa tokoh sufi dan beberapa pemikirannya yang berkembang di Indonesia:

1. Hamza al-Fansuri

Beliau mulai dikenal saat Sultan Alauddin Ri'ayat Syah berkuasa pada penghujung abad ke XVI, Berasal dari Barus, Sumatra Utara. Ajarannya tentang tasawuf falsafi dari Ibn 'Arabi disambut baik oleh masyarakat Aceh Pada masa itu, dikarenakan al-Fansuri mampu melogikakan ajaran tasawufnya dengan baik. Berbeda dengan agama sebelumnya yang selalu menuntut kepercayaan, walau tanpa logika kehidupan. Ajarannya yang terkenal adalah *wahdat al-wujud*, beliau meyakini adanya kebersatuan wujud Tuhan dengan alam, termasuk manusia.

Karena sebenarnya alam tidak berwujud, hanya Tuhanlah yang

berwujud haqiqi.¹⁶

2. Nuruddin al-Raniri

Beda halnya dengan paham wujudiah, al-Raniri malah menentang ajaran Fansuri. Hal ini dikarenakan ia menganut paham *wahdat al-wujud* yang lebih moderat. Menurutnya, apabila Tuhan Bersama makhluk adalah tunggal, maka manusia itu juga sebagai Tuhan, begitu pula sebaliknya. Sehingga segala kebaikan maupun keburukan manusia itu juga merupakan perbuatan Allah juga.¹⁷ Gampangnya, al-Raniri ini lebih mementingkan syari'at dalam praktek tasawuf dan pelaksanaannya dalam ibadah formal.¹⁸

3. Abdul Rouf a-Singkili

Bernama lengkap Abdul Rouf bin Ali al-Jawi al-Fansuri al-Singkel. Sesuai dengan Namanya, beliau adalah orang melayu dari Fansur, Singkel, di wilayah pantai barat laut Aceh. Sama halnya dengan al-Raniri, al-Singkili juga menentang paham wujudiyah tentang penyatuan Tuhan dan hambanya.¹⁹

4. Syekh Yusuf al-Makassari

Syekh yang terkenal di Negara Afrika Selatan karena dijatuhi hukuman pembuangan oleh komunis Belanda pada April 1694. Namun, hal ini tidak menciutkan nyalinya untuk terus menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam walaupun ia lakukan secara diam-diam. Ajarannya tentang insan kamil yang menganggap bahwa kehidupan dunia tidaklah untuk di tinggalkan dan nafsu tidak dimatikan, justru hidup diarahkan untuk beribadah menuju Tuhan dan hawa nafsu dikendalikan berdasarkan tuntutan-tuntutan Tuhan yang senantiasa membuat kemaslahatan ummat manusia.²⁰

¹⁶ Andi Miswar, *Corak Pemikiran Tafsir Pada Perkembangan Awal Tradisi Tafsir Di Nusantara* (Jurnal Rihlah, 2016) vol. 4, No. 1, hal. 116.

¹⁷ Suherman, *Perkembangan Tasawuf Dan Kontribusinya Di Indonesia* (Medan: Jurnal Ilmiah Research Sains, 2019) vol. 5, No. 1.

¹⁸ Septiawadi, *Pergolakan Pemikiran Tasawuf Di Indonesia: Kajian Tokoh Sufi al-Raniri* (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2013) vol. 7, No. 1, hal. 191.

¹⁹ Suherman, *Perkembangan Tasawuf Dan Kontribusinya Di Indonesia* (Medan: Jurnal Ilmiah Research Sains, 2019) vol. 5, No. 1.

²⁰ Rian Kurniawan dkk, *Syekh Yusuf Al-Makassari: Berawal dari Pengasingan Hingga Menjadi Tokoh Penyebar Agama Islam di Afrika Selatan* (Jambi: Jurnal Ilmiah Dikdaya,

5. Abdul Shamad Al-Palimbani

Lahir di Palembang, ayahnya bernama Abdul Jalil bin Syekh Abdul Wahab bin Syekh Ahmad Al-Madani dari Yaman yang menjadi Sufi sekaligus mufti di sana. Dalam bertasawuf, al-palimbani memiliki corak yakni dengan menggabungkan antara ajaran Al- Ghozali dan ibn Arabi yang dipadukan menjadi satu ajaran tasawuf tersendiri. Ia setuju dengan Ibnu Arabi yang mengatakan bahwa manusia secara potensial adalah sebagai manifestasi Allah yang sempurna.

6. Nawawi Al-Bantani

Memiliki nama asli Abu Abdul Mut'I Muhammad bin An-Nawawi Al-Jawi, lahir di desa Tanara, Serang, Jawa Barat. Ia juga memiliki sebuah gagasan dalam tasawuf, ia menganggap bahwa siapa saja yang mengambil tarekat, dengan konsekuensi perkataan dan perbuatannya sesuai syari'at Nabi Muhammad SAW maka tarekatnya maqbul.

7. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)

Nurcholis Madjid Menyimpulkan bahwa kekhususan tasawuf Hamka terletak pada alur pemikirannya yang memberi sumbangan kepada penghayatan esoteric Islam serentak dengan penekanannya pada kemestian untuk menurut pada ajaran-ajaran syari'at. Selain itu, ia mendefinisikan tasawuf sebagai salah satu jalan untuk memperbaiki budi dan batin dari sifat yang kotor sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.²¹

Dari ketujuh tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa corak tasawuf di Indonesia mengerucut pada dua macam tasawuf, yakni tasawuf falsafi dan tasawuf akhlaki. Yang mana dalam tasawuf falsafi, kebanyakan tokoh sufi di Indonesia merujuk pada ajaran dari Ibnu 'Arabi. Sedangkan tasawuf akhlaki tokoh-tokoh sufi di Indonesia merujuk pada ajarannya Al-Ghazali.

Kesimpulan

2023) hal. 137

²¹ Abdul Rouf, Mohammad Yakub, *Tafsir al-Azhar dan Tasawuf Menurut Hamka* (Jurnal Usuluddin, 2013) hal. 3

Beberapa orang menyebutkan bahwa tasawuf ini berasal dari ajaran-ajaran yang bukan asli dari agama Islam, bahkan Ignaz Goldziher menyatakan bahwa ajaran tasawuf ini berasal dari agama-agama diluar Islam seperti agama Nasrani, Yahudi, Hindu, bahkan Buddha. Akan tetapi pendapat ini tidak bisa dipastikan kebenarannya, karena bagaimanapun tasawuf hadir sejalan dengan hadirnya Islam di muka bumi ini dan semua ajarannya merujuk pada Rosulullah Muhammad SAW. Sama halnya dengan di Indonesia, tersebarnya tasawuf di Indonesia itu bersamaan seiiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Strategi dakwah-dakwah yang disebarkan tersebut bisa berupa perdagangan, perkawinan, dakwah kultural, Pendidikan, dan seni budaya. Adapun sekian banyaknya corak pemikiran tasawuf oleh para sufi-sufi di Indonesia itu hanya mengerucut dalam dua macam tasawuf, yakni tasawuf akhlaki dan falsafi.

Referensi

- Fajri, Barlian. (2023). *Perkembangan Tasawuf di Nusantara*
Cirebon:Tihamah Jurnal Studi Islam, vol.1, No.1.
- Hafiu, Muhammad. (2012). *Teori Asal Usul Tasawuf*Yogyakarta:
Jurnal Dakwah, vol. 13, No.2
- Hidayat, Rahmad. (2021). *Tasawuf Dalam Pandangan Harum Nasution* Adi
Hidayat, Youtube.com/info singkat, akhyar.tv, Bandung.
- Kurniawan, Rian dkk. (2023). *Syekh Yusuf Al-Makassari: Berawal dari
Pengasingan Hingga Menjadi Tokoh Penyebar Agama Islam di
Afrika Selatan* Jambi:Jurnal Ilmiah Dikdaya.
- Miswar, Andi. (2016). *Corak Pemikiran Tafsir Pada Perkembangan Awal
Tradisi Tafsir Di Nusantara* Jurnal Rihlah, vol. 4, No. 1.
- Pane, Ismail. (2023). *Peradaban Islam di Indonesia* Riau:Jurnal of
Education and Culture, vol.3, No. 1.
- Rouf, Abdul, Mohammad Yakub. (2013). *Tafsir al-Azhar dan Tasawuf
Menurut Hamka* Jurnal Usuluddin.
- Salsabilah, Karima. (2024). *Awal Mulanya Islam Berkembang Di
Indonesia*. Palembang: Jurnal Studi Islam Indonesia, vol. 2, No. 1.
- Septiawadi. (2013). *Pergolakan Pemikiran Tasawuf Di Indonesia:Kajian
Tokoh Sufi al-Raniri* Lampung:IAIN Raden Intan Lampung, vol. 7,
No. 1.

- Suherman. (2019). *Perkembangan Tasawuf Dan Kontribusinya Di Indonesia*. Medan: Jurnal Ilmiah Research Sains, vol. 5, No. 1.
- Susanti, Listiawati. (2018). *Tasawuf Dalam Perspektif Historis Riau: Al-Ittizan*, vol.1, No.1.
- Syakhroni, Abdul Wahab. (2023). *Sejarah Munculnya Tasawuf, Kalimantan Selatan : STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai*, vol.6, No.1.
- Ulum, Miftahul. (2020). *Pendekatan Studi Islam Sejarah Awal Perkenalan Islam Dengan Tasawuf*, Bangkalan : al-Mada, vol.3, No.2